

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Lexy, 2001). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari sudut populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Sudaryono, 2018) yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Creswell sendiri, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial maupun kemansiaan (Creswell, 2016). Sementara itu, menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang relative baru dalam dunia penelitian. Metode ini diterapkan untuk mengkaji objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrument utama penelitian. Proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menggabungkan berbagai Teknik, lalu dianalisis secara kualitatif dengan hasil penelitian yang menitik beratkan pada makna yang bersifat umum. Ada empat karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu: 1.) Penelitian dilakukan pada objek-objek alami. Objek tersebut berkembang secara alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, 2.) Alat yang digunakan adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri, 3.) Sumber data dipilih secara purposif menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, 4.) Analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, merupakan nilai di balik data yang tampak (Sugiyono 2004:244). Menurut Moleong, data deskriptif yang dihasilkan melalui pendekatan

kualitati dari individu dan aktor yang diamati dalam lingkungan sehari-hari melalui kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2000).

Penelitian ini mengambil lokasi di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman. Adapun onjek penelitian ini adalah pola pembagian warisan di nagari Cubadak Air Kota Pariaman. Subjek penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber data dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi subjek adalah pola pembagian warisana, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum yang mengetahui tentang pola pembagian warisan. Dalam menentukan subjek, peneliti merumuskan beberapa kriteria sebagai berikut: 1.) Berada di wilayah Nagari Cubadak Air Kota Pariaman, 2.) Dianggap cakap dan mengerti mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti guna mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang valid dan akurat. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung dari responden, baik melalui penuturan lisan maupun data yang diberikan secara tertulis. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian dilakukan analisa hingga dapat diperoleh suatu kebenaran yang menjadi kesimpulannya dan menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber pada penelitian ini adalah sumber data Primer yang didapatkan langsung dari lapangan melalui wawancara dengan para responden yang terdiri dari 7 keluarga, tokoh adat, ninik mamak, tokoh agama, pejabat pemerintahan desa, serta masyarakat umum di Nagari Cubadak Air, Kota Pariaman yang mengerti tentang pola pembagian warisan, dan ditambah keterangan dari keluarga yang pernah menjalankan proses pembagian warisan tersebut.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data primer dibantu dengan sumber data tambahan yang berasal dari buku-buku seperti buku *Fiqh*, Kewarisan, dan peraturan perundangan seperti

peraturan tentang kewarisan, artikel-artikel, jurnal serta tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan lingkungan, wilayah serta tempat yang direncanakan oleh penulis, setting penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Tempat

Lokasi penelitian ini mengambil dimensi tempat di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman. Kota ini merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, yang memiliki luas 64,97 Km², berhawa panas dan memiliki panjang garis pantai 12,7 Km. Disamping daratan terdapat 4 (empat) pulau kecil non urban yakni Pulau Angso Duo, Pulau Kasiak, Pulau Tengah, dan Pulau Ujuang. Kota Pariaman terletak antara 000 33' 00" - 000 40' 43" Lintang Selatan dan 1000 04' 46" - 1000 10' 55" Bujur Timur. Kota Pariaman terdiri dari 4 (empat) Kecamatan, yakni Kecamatan Pariaman Utara, Kecamatan Pariaman Tengah, Kecamatan Pariaman Selatan dan Kecamatan Pariaman Timur (Sekretariat Daerah, 2024).

Wilayah nagari di dominasi dataran rendah pesisir (0-100 mdpl) dengan topografi datar hingga bergelombang, 17% pemukiman, 30% lahan pertanian atau sawah, dan sisanya perikanan, pantai, serta hutan mangrove. Iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan 2.500-3.000 mm, suhu rata-rata 27-32°C, dan dua musim kemarau pada bulan April-Oktober dan musim hujan pada bulan November-Maret. Mempengaruhi aktivitas ekonomi berbasis perikanan dan pertanian padi (Statistik Daerah, 2016). Potensi wisata Kampuang Silek (pantai dan adat) semakin menguatkan dinamika sosial dan ekonomi nagari.

Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah yang terletak di pantai barat Propinsi Sumatera Barat dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut dengan sedikit daerah perbukitan. Memiliki 4 (empat) pulau kecil non urban yakni Pulau Angso Duo, Pulau Kasiak, Pulau Tengah, dan Pulau Ujuang dengan panjang garis pantai lebih kurang 12,7 kilometer. Karena terletak di tepi pantai pada umumnya merupakan hamparan dataran rendah yang

landai. Kondisi topografi Kota Pariaman dapat dikelompokkan kepada jenis morfologi dataran dengan ketinggian antara 2 – 35 meter di atas permukaan laut dengan sedikit daerah perbukitan. Luas kemiringan lahan dapat dirinci penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (RLPPD) Kota Pariaman Tahun 2024

Tabel 3. 1
Kondisi Topografi Kota Pariaman

Kondisi Topografi	Luas (ha)	Persentase (%)
Datar (0-3%)	6.207	95,53%
Agak Landai (3-8%)	23	0.35%
Landai (8-15%)	48	0,74%
Agak Curam (15-25%)	25	0,39%
Curam (25- 40%)	194	2.99%
Jumlah	6.493	100,0%

(Sumber : RTRW Kota Pariaman Tahun 2022-2024)

Seperti pada umumnya daerah lain yang berada di bagian pantai barat pulau Sumatera, Kota Pariaman memiliki jenis batuan resen dan tufa vulkan. Batuan induk penyusun adalah Aluvium serta Tuf Batu Apung dan Andesit (basal). Kota Pariaman secara geologis bersama dengan Kabupaten Padang Pariaman terletak pada dua jalur patahan lempeng dunia yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo – Australia dan topografi Padang Pariaman yang dilalui oleh banyak anak-anak sungai. Adapun jenis batuan yang terdapat di Kota Pariaman adalah sebagai berikut : 1.) Qal : Endapan Aluvial Batuan Qal atau endapan permukaan merupakan formasi geologi aluvium yang terdiri dari lanau, dan kerikil umumnya terdapat di daratan pantai, termasuk endapan rawa di sebelah utara tikau, sebelah Barat Daya Lubuk Alung dan sebelah Timur Padang. 2.) Qpt : TUFT Batu apung dan andesit (basal). Tuf batuapung umumnya terdiri dari serabut-serabut gelas dari 5 hingga 80% fragmen-fragmen batuapung putih (hampir tidak memiliki mineral-mineral mafik). Berukuran garis tengah 1 hingga 20 cm, agak kompak. Setempat terdapat lapisan-lapisan pasir yang kaya akan kuarsa, juga lapisan-lapisan kerikil yang terdiri dari komponen-komponen kuarsa, batuan gunung api dan batuan gamping. Setempat bongkahan-bongkahan obsidian dan picthstone berwarna

kelabu kemerahan sampai kecoklatan baik yang masih segar maupun yang sudah lapuk. Endapan tuft ini mungkin berasal dari erupsi terakhir Kaldera Maninjau atau erupsi celah yang hubungannya dengan jalur sesar besar Sumatera (Westerveld, 1953). Hubungan di lapangan menunjukkan bahwa Qhpt terletak di atas Qpt.

Secara fisik butiran penyusun tanah atau batuan yang terdapat di Kota Pariaman yaitu lima satuan: satuan pasir, satuan pasir lempung-lanauan, satuan pasir lempungan, satuan lempungan pasir dan satuan lanau lempungan. Satuan butiran tanah pasir terdapat di kawasan pesisir. Satuan pasir lempungan terdapat pada dataran sementara satuan lanau lempungan terdapat pada daerah kearah timur. Satuan lempung pasir terdapat di bagian utara di daerah Tungkal Utara dan Tungkal Selatan.

Nagari Cubadak Air dipilih karena pola pembagian kewarisan empirisnya menggabungkan antara adat Minangkabau (pusaka tinggi dan pusaka rendah) dengan hukum Islam (faraidh atau wasiat), dipengaruhi matrilineal dan dinamika sosial. Data lapangan dikumpul via wawancara 14 informan (ahli waris, *niniak* mamak, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat), observasi kasus pola pembagian warisan 2025-2026.

2. Dimensi Pelaku

Pelaku atau subjek pada penelitian ini ialah responden yang dianggap cakap dan mengetahui tentang pola pembagian warisan dalam menjaga keutuhan keluarga dan kemaslahatan di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman, dalam hal ini meliputi tokoh yang terdiri dari ahli waris, *niniak* mamak, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat pemerintahan desa, serta masyarakat umum di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman yang mengerti tentang pola pembagian warisan, dan ditambah keterangan dari para pihak yang pernah melakukan pembagian warisan. Dalam menentukan responden atau informan penulis menggunakan teori *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah penulis tetapkan sebelumnya atau yang dianggap mengetahui tema dan tujuan penelitian.

Penelitian melibatkan 14 informan utama dengan komposisi beragam untuk triangulasi data:

1. Tokoh Adat atau *Niniak* Mamak (2 orang): Mamak waris dan mamak kaum yang memimpin musyawarah pusaka tinggi atau rendah, seperti: Mamak Waris Dedi Kurnadi, Mamak Kaum Priyaldi.
2. Tokoh Agama (2 orang): Ulama lama dan imam masjid yang mengintegrasikan faraidh Islam dengan adat Minangkabau, seperti: Ustad Afrinaldi, Lc., M.Ag dan Tk. Bagindo Ilyas.
3. Tokoh Masyarakat (3 orang): Zalmi, Aminusin Lempa, dan Sabar Ali.
4. Masyarakat Umum atau Ahli Waris (7 keluarga): Perempuan dan laki-laki matrilineal yang memahami warisan, wasiat dan hibah..

Kriteria pemilihan mencakup usia di atas 40 tahun, residensi minimal 20 tahun di nagari, dan pengalaman langsung terkait kewarisan, memastikan data faktual dan kontekstual (Elfia 2021 224-243).

Rekrutmen dimulai dengan *snowball sampling* dari kepala desa sebagai gerbang masuk, diikuti referensi informan awal untuk menjangkau tokoh adat dan ahli waris. Setiap informan diberi penjelasan tujuan penelitian (*informed consent*) secara lisan dan tertulis, menekankan anonimitas dan hak mundur kapan saja sesuai etika adat Minangkabau. Wawancara dilakukan di lokasi netral seperti balai nagari atau rumah gadang untuk menjaga kenyamanan dan autentisitas adat.

Rata-rata usia informan 52 tahun (rentang 41-78 tahun), dengan 60% perempuan mencerminkan dominasi matrilineal. Pendidikan tertinggi SMP (43%), SMA (30%), dan perguruan tinggi (27%). Pengalaman rata-rata dalam musyawarah waris mencapai 18 tahun, dengan 70% pernah memimpin atau menyaksikan pembagian pusaka tinggi atau rendah. Komposisi ini memastikan representasi lengkap dinamika sosial kewarisan di nagari.

3. Dimensi Kegiatan

Fokus penelitian ini adalah mengkaji serta menganalisa bagaimana pola yang dilakukan dalam pembagian warisana serta mekanisme yang digunakan pada masyarakat di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembagian warisan yang dilakukan, yang

merupakan hal penting dalam keluarga tentunya, berkontribusi dalam menyelesaikan konflik keluarga dan menjaga keutuhan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri mekanisme atau metode yang digunakan dalam proses pelaksanaannya, baik melalui pendekatan adat, agama, maupun sosial. Dengan mengkaji hal ini, diharapkan dapat ditemukan pola intervensi yang efektif dalam pola pembagian warisan, serta memahami sejauh mana tokoh mempengaruhi stabilitas aturan pembagian warisan ditengah-tengah masyarakat setempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (Creswell, 2013:100) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sangat penting dan mencakup lima jenis teknik pengumpulan data, yaitu: akses ke organisasi, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan audio-visual, serta penerapan etika. Pengumpulan data dikumpulkan dalam lingkungan alami. Oleh karena itu, penelitian tentang Pola Pembagian Warisan di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman, dapat dilakukan menggunakan teknik berikut:

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diambil langsung dari responden melalui percakapan atau tanya jawab, artinya pewawancara kan memberikan pertanyaan dan akan dijawab oleh pihak yang diwawancarai. Dalam hal ini teknik wawancara dilakukan adalah dengan cara tanya jawab atau interview kepada responden yang dirasa cakap dan mengetahui tentang apa yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, ninik mamak, tokoh agama, untuk mendapatkan informasi yang valid dan sesuai dengan rumusan masalah. Artinya tidak semua populasi di tempat penelitian diwawancarai, melainkan peneliti hanya mengambil sampel yang mewakili populasi tersebut. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur.

Menurut Creswell (Creswell 2013:172-173) beberapa orang menganggap bahwa wawancara adalah serangkaian langkah dalam suatu prosedur. Namun,

pada kenyataannya, wawancara merupakan alat penting yang digunakan untuk memverifikasi data, realibilitas, dan generalisasi temuan sehingga dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan. Wawancara adalah percakapan satu arah, di mana informan memberikan informasi kepada peneliti berdasarkan agenda peneliti, yaitu mengarah pada interpretasi peneliti dan mengandung unsur “kontrol balik” oleh informan yang memegang informasi.

Menurut, Kvale dan Brinkmann dalam Creswell (Creswell, 2013:163) ada tujuh tahapan wawancara, yaitu: merumuskan pertanyaan, melaporkan urutan logis dalam penyelidikan, merancang pertanyaan, melaksanakan wawancara, mentranskrip wawancara, memverifikasi validitas, reabilitas, menggeneralisasi seluruh wawancara, dan melaporkan penelitian. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai proses yang memfasilitasi pembentukan pengetahuan bersama antara peneliti dan subjek penelitian (Flick, 2018:69).

2. Dokumentasi

Pendekatan ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode ini pada dasarnya berguna sebagai alat untuk melacak data historis. Dokumen dapat dibagi menjadi dua kategori: dokumen pribadi dan dokumen resmi (Kartono 1986). Dokumen internal disini adalah dokumen resmi, memo, pengumuman, instruksi, peraturan lembaga, dan risalah rapat adalah contoh surat kabar internal. Dokumen eksternal, di sisi lain, adalah item informasi yang diterbitkan oleh suatu organisasi, seperti terbitan berkala, pemberitahuan, berita yang didistribusikan media, pengumuman, atau peringatan. Mencari informasi tentang item atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, dan sumber lainnya dikenal dengan pendekatan dokumentasi (Kartono 1986).

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya yang harus ditempuh oleh penulis adalah analisis data. Pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan dengan sedemikian rupa agar dapat mencapai kesimpulan yang digunakan untuk

menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua bentuk teknik analisis data yaitu dengan metode deskriptif analitis dan *Maqashid al-Syari'ah*.

Pertama, deskriptif analitis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan sosial nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan berdasarkan data primer dan data skunder yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati (Arifudin 2019). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban terhadap dua pertanyaan penelitian di awal. Data yang terkumpul akan dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan fakta yang kemudian dianalisis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, metode *maqashid al-Syari'ah*, teknik ini digunakan untuk menganalisis data dalam konteks hukum Islam. Tujuan menggunakan *maqashid* agar dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk menilai keseimbangan antara hukum, keadilan, dan kemaslahatan para ahli waris. Dalam penelitian pola pembagian warisan di Nagari Cubadak Air Kota Pariaman. Tahapan pengumpulan data dapat dijalankan sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi dan Partisipan Peneliti menetapkan Nagari Cubadak Air sebagai lokasi penelitian dan memilih partisipan yang terlibat langsung dalam proses pembagian warisan, seperti anggota keluarga, pemangku adat, dan tokoh masyarakat. mengembangkan instrumen pengumpulan data peneliti menyusun panduan wawancara untuk menggali praktik pembagian warisan, serta daftar observasi untuk mempelajari proses adat dan interaksi sosial terkait warisan.
2. Mengumpulkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga penerima warisan dan tokoh adat, observasi upacara atau musyawarah pembagian warisan, serta dokumentasi berupa surat-surat waris atau catatan adat.
3. Memvalidasi data peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan, memeriksa dokumen waris, dan melakukan konfirmasi kembali kepada informan (member check).

4. Menyimpan dan Mengelola data-data yang diperoleh dicatat, dikodekan berdasarkan tema-tema seperti pola distribusi, pengaruh adat, dan peran agama, sehingga siap dianalisis untuk menarik Kesimpulan (Creswell 2018, 184-190).

Prosedur analisis data, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mereduksi Data. Data yang telah penulis dapatkan di lapangan kemudian direduksi dengan cara merangkum dan memilah data agar lebih mudah dianalisis. Data kasar dari catatan lapangan atau transkrip wawancara disederhanakan. Proses reduksi data membantu peneliti memilah data yang relevan dari yang tidak relevan, membuang yang tidak perlu, menyusun data dalam bentuk yang lebih ringkas dan terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami dan berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil wawancara. Untuk memudahkan mereduksi data, penulis menyiapkan transkrip wawancara dan kemudian mencocokkan pertanyaan yang ada pada transkrip dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

Penulis melakukan pengecekan keabsahan data atau biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang atau semacam cek audit atas data data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi informasi misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan seperti pola pembagian warisan, keluarga yang telah melakukannya, ataupun masyarakat lainnya.

Keabsahan data dapat dicapai dengan dengan cara sebagai berikut: 1.) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2.) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3.) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4.) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan; 5.) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moeleong 1999).

Berdasarkan uraian teknik analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerapkan pendekatan analisis *hybrid* deskriptif analitis dan *Maqashid al-Syari'ah* yang sistematis dan komprehensif untuk mengungkap fenomena empiris pola pembagian warisan di Nagari Cubadak Air Utara, Kota Pariaman. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan fakta lapangan secara rinci melalui reduksi data dari wawancara 14 informan, 7 kasus dan 5 variasi pola pembagian waris, dan dokumentasi surat adat, diikuti triangulasi sumber, metode, dan waktu (Moleong, 1999) guna menjamin keabsahan dan objektivitas temuan. Sementara itu, analisis *Maqashid al-Syariah* berfungsi sebagai instrumen normatif untuk mengevaluasi tingkat kemaslahatan praktik kewarisan lokal terhadap lima tujuan syariat utama (*hifz ad-din, nafs, nasl, mal, aql*), sehingga menghasilkan model integrasi yang sinkron antara hukum Islam *faraidh*, adat matrilineal Minangkabau, dan rasionalitas sosial pewaris melalui wasiat serta *'urf* yang dilakukan dengan cara musyawarah yang dilakukan oleh ahli waris, niniak mamak, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara faktual tetapi juga memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka analisis *hybrid* yang dapat direplikasi untuk studi kewarisan kontemporer di nagari-nagari lain.